BAB I
PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan mengenai hal-hal yang mendasar dalam proses penelitian ini serta sebagai gambaran laporan secara keseluruhan mengenai penelitian yang dilakukan. Bab ini meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup penelitian, kerangka pemikiran dan metodologi penelitian.

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia di muka bumi ini. Tanpa adanya pangan maka manusia tidak mampu untuk melanjutkan hidupnya. Betapa pentingnya pangan demi menjaga keberlangsungan hidup setiap umat manusia, setinggi dan sehebat apapun kemajuan peradaban suatu bangsa atau satu kelompok masyarakat tidak akan terhindar dari penilaian tentang sejauh mana bangsa atau kelompok masyarakat tersebut mampu mencukupi kebutuhan pangan warganya. Namun saat ini kecukupan akan pangan tersebut menghadapi masalah seperti kerawanan pangan yang diakibatkan tingginya tingkat alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Hal ini tentunya akan memberikan dampak terhadap ketahanan pangan suatu daerah. Oleh karena itu pangan menjadi masalah yang penting dan merupakan isu global yang dibahas dalam pembangunan berkelanjutan serta menjadi tujuan global dalam mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan nutrisi dan pertanian yang berkelanjutan. Ketahanan pangan tidak hanya berbicara mengenai ketersediaan pangan tetapi lebih jauh dari itu mencakup kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Kekurangan pangan dapat berpengaruh pada gizi buruk, kesehatan, dan sekaligus menurunkan kualitas sumber daya manusia.

Isu ketahanan pangan muncul karena adanya permasalahan kerawanan pangan yang mana kerawanan pangan ini merupakan dampak karena adanya alih fungsi lahan pertanian. Alih fungsi lahan pertanian ini dari tahun ke tahun terus meningkat dan apabila situasi ini terus berlangsung dikhawatirkan dapat mengancam ketahanan

pangan. Parahnya lahan yang sudah dialihfungsikan tidak bisa dikembalikan menjadi lahan sawah seperti semula. Berdasarkan penelitian yang ada selama ini mengenai alih fungsi lahan dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan pertanian sulit dihentikan dan upaya untuk mempertahankan ketahanan pangan akan semakin sulit dimasa depan. Beberapa hasil pengamatan beserta gambaran kondisi pangan dunia saat ini benar-benar mengindikasikan adanya gejala nyata kerawanan dan krisis pangan itu.

Sejak beberapa tahun terakhir ini, muncul keseriusan atas menurunnya kemampuan lndonesia untuk memenuhi sendiri kebutuhan pangan bagi rakyatnya. Kebutuhan pangan ini bersumber dari sektor pertanian yang tentunya merupakan sektor dengan tingkat alih fungsi lahan yang tinggi. Salah satu daerah dengan tingkat alih fungsi lahan yang cukup tinggi yaitu Kabupaten Cianjur di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Cianjur sendiri merupakan salah satu kabupaten yang memberikan *supply* pangan bagi provinsi. Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air Kementerian Pertanian (2005) menjelaskan bahwa setiap tahun sekitar 187.720 hektar sawah telah beralih fungsi ke penggunaan non-pertanian, terutama di Pulau Jawa.

Beradasarkan RTRW Provinsi Jawa Barat 2009-2029, Kabupaten Cianjur diarahkan menjadi kawasan agropolitan dikarenakan potensi pertanian yang tinggi. Jika ditinjau dari RTRW Kabupaten Cianjur 2011-2031 maka kawasan peruntukan pertanian seluas 98.637 ha tersebar diseluruh kecamatan di Kabupaten Cianjur. Kawasan peruntukan pertanian ini dibagi menjadi beberapa kawasan salah satunya yaitu kawasan peruntukan tanaman pangan yang akan ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). LP2B ini akan diatur lebih lanjut lewat peraturan Bupati sesuai dengan perundang-undangan.

Sementara itu menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur (2016) luas lahan di Kabupaten Cianjur tahun 2015 adalah 350.148 ha yang terdiri dari lahan sawah dan lahan bukan sawah. Luas lahan sawah sebesar 65.782 ha mengalami penurunan dari tahun 2014 yaitu 65.909 ha. Hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan dan juga ancaman karena Kabupaten Cianjur merupakan salah satu penghasil beras terbaik dengan komoditas padi Pandanwangi yang terdapat di Kecamatan Gekbrong.

Berdasarkan RTRW kawasan lahan pertanian tanaman padi Pandanwangi ditetapkan sebagai kawasan strategis dari sudut kepentingan ekonomi.

Selain itu menurut Dinas Pertanian Cianjur (2013) tiap tahun lahan pertanian di Cianjur menyusut sekitar 1,7 persen dari luasan lahan pertanian Cianjur sebesar 65.000 Ha. Alih fungsi lahan pertanian merupakan suatu hal yang sangat sulit untuk dihindari dan dihentikan. Pertumbuhan penduduk, tuntutan perkembangan ekonomi dan kebutuhan akan lahan menyebabkan lahan sawah yang ada dialihfungsikan sehingga menyebabkan persaingan lahan semakin tinggi. Sebagai lumbung pangan bagi provinsi, Kabupaten Cianjur mempunyai andil yang sangat besar dalam mempertahankan lahan pertanian agar tetap dapat memenuhi kebutuhan penduduk baik kebutuhan penduduk Cianjur maupun Provinsi Jawa Barat.

Perkembangan ekonomi dan meningkatnya kebutuhan penduduk akan sandang, pangan dan papan tentunya merupakan sebuah tantangan dimasa depan dengan semakin berkurangnya lahan pertanian yang merupakan faktor utama untuk memproduksi kebutuhan pangan masyarakat. Oleh karena kondisi seperti ini maka terjadilah *land competition* (kompetisi lahan) untuk memperebutkan lahan guna mencukupi kebutuhan masyarakat.

Sektor pertanian merupakan sektor kedua yang memberikan nilai kontribusi paling besar bagi peningkatan PDB Indonesia setelah industri pengolahan. Hal ini dapat dilihat pada tabel I-1 mengenai data PDRB Indonesia ADHB Menurut Lapangan Usaha dimana sektor pertanian penyumbang PDB terbesar setelah industri pengolahan dengan pendapatan sebesar 1.560.399,3 triliun untuk sektor pertanian dan 2.405.408,9 triliun untuk sektor industri pengolahan.

Peningkatan PDB pada sektor industri pengolahan tentunya akan meningkatkan peluang investasi bagi para investor untuk mengembangkan usahanya dan tentunya akan membutuhkan lahan. Hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan banyak terjadi alih fungsi lahan terutama pada lahan pertanian.

Tabel I-1
PDRB Indonesia ADHB Menurut Lapangan Usaha 2011-2015

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	1.058.245,3	1.152.262,1	1.275.048,4	1.409.655,7	1.560.399,3
2	Pertambangan dan penggalian	924.813,4	1.000.307,6	1.050.745	1.042.900,9	879.399,6
3	Industri pengolahan	1.704.250,5	1.848.150,9	2.007.426,8	2.219.441,4	2.405.408,9
4	Pengadaan listik dan gas	91.721,9	95.637,8	98.686,8	114.617,9	131.264,2
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6.208,8	6.603,8	7.209,0	7.887,1	8.606,0
6	Konstruksi	712.184,4	805.208,1	905.990,5	1.041.949,5	1.193.346,1
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor	1.066.092,1	1.138.484,4	1.261.145,6	1.534.067,3	1.534.067,3
8	Tranportasi dan Pergudangan	276.122,4	313.156,2	375.305,9	466.968,9	578.963,9
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	224.215,3	252.612,3	289.498,3	321.062,1	341.790,2
10	Informasi dan Komunikasi	281.777,6	311.362,4	341.009,4	369.415,0	406.887,6
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	270.586,3	320.534,3	370.131,9	408.438,8	464.734,6
12	Real Estate	218.796,6	237.913,9	264.275,0	294.573,4	329.796,9
13	Jasa Perusahaan	113.975,3	127.724,2	144.604,1	165 990,6	190 267,9
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	304.755,7	340.567,6	372.195,0	404.629,6	450.733,1
15	Jasa Pendidikan	232.726,8	270.372,3	307.862,3	342.063,2	388.682,6
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Politik	76.404,9	86.235,4	96.881,3	109.147,2	123.410,3

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016)

Jika hal ini terus berlangsung dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat produksi pertanian dan terjadinya kerawanan pangan. Kerawaann pangan adalah

kondisi ketika suatu daerah atau negara tidak mampu memenuhi kebutuhan penduduknya, sehingga harus mengimport beras karena produksi dari sawah yang ada tidak dapat mencukupi kebutuhan sebagai akibat dari alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang mendasari dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi ketahanan pangan khususnya padi di Kabupaten Cianjur terhadap jenis pangan lainnya?
2. Bagaimana pola dan laju alih fungsi lahan di Kabupaten Ciannjur serta faktor apa saja yang mempengaruhi alih fungsi lahan?
3. Bagaimana dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap produksi padi dan pengaruhnya terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Cianjur?
4. Bagaimana evaluasi kebijakan LP2B terkait dengan faktor mikro alih fungsi lahan ditingkat petani?

1.3. Tujuan, Sasaran, dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian berjudul "Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Daerah Di Kabupaten Cianjur" yaitu untuk mengidentifikasi dampak dari alih fungsi lahan pertanian terhadap ketahanan pangan daerah berdasarkan pedoman dan peraturan yang terkait dengan ketahanan pangan. Adapun sasaran dalam penelitian untuk mencapai tujuan tersebut yaitu:

- Teridentifikasi posisi ketahanan pangan khususnya padi di Kabupaten Cianjur terhadap jenis pangan lainnya
- Teridentifikasi pola dan laju alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Cianjur serta faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan
- Teridentifikasi dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap produksi padi dan pengaruhnya terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Cianjur

- Teridentifikasi evaluasi kebijakan LP2B terkait dengan faktor mikro alih fungsi lahan ditingkat petani

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yang dapat diambil oleh berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana dalam mengaplikasikan ilmu bidang perencanaan wilayah dan kota yang telah dipelajari selama menjalani perkuliahan di Universitas Komputer Indonesia.
2. Bagi civitas akademika, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi yang digunakan untuk penelitian selanjutnya
3. Bagi petani pada umumnya, informasi ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk mengalih fungsikan lahan pertanian mereka.
4. Bagi pemerintah, informasi ini dapat menjadi acuan dalam pembuatan kebijakan pembangunan sektoral dan kebijakan tata ruang yang sejalan dengan infrastruktur pembangunan pertanian

1.4. Ruang Lingkup Studi

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai ruang lingkup studi penelitian. Ruang lingkup studi penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup materi akan menguraikan substansi pokok yang akan dibahas sedangkan ruang lingkup wilayah akan memberikan batasan wilayah studi yang diteliti.

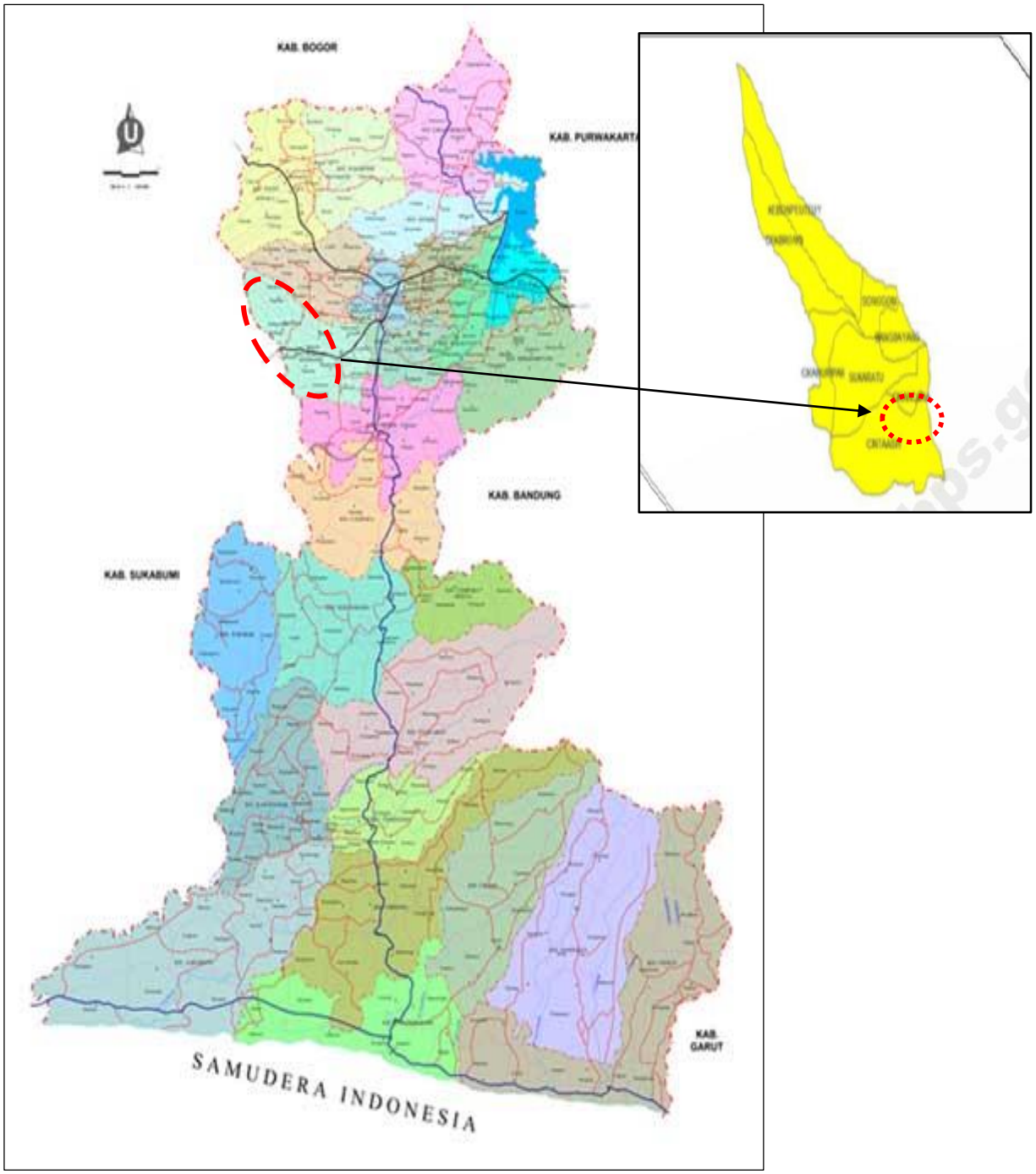
1.4.1. Ruang Lingkup Materi

Dalam penelitian ini diperlukan batasan-batasan yang jelas agar penelitian lebih terarah dan peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan penelitian. Adapun ruang lingkup sebagai batasan-batasan dari penelitian ini adalah:

1. Ketahanan pangan yang dilihat terbatas pada aspek ketersediaan (*availability*)
2. Ketahanan pangan yang dilihat terbatas pada produksi dan konsumis padi dengan melihat posisi padi terhadap jenis pangan lainnya yaitu jagung dan kedele
3. Alih fungsi yang dilihat selama 10 tahun berupa perubahan lahan pertanian menjadi fungsi lain yang tidak bisa diubah menjadi lahan pertanian kembali.
4. Lahan pertanian yang dianalisis terbatas pada lahan sawah dan hasil produksinya berupa padi atau gabah.
5. Faktor yang mempengaruhi perubahan luas lahan sawah dilihat dari faktor makro di tingkat wilayah
6. Studi kasus yang dilakukan untuk mengetahui faktor mikro yang mempengaruhi keputusan petani dilakukan di Desa Cikancana, Kabupaten Cianjur.
7. Dampak terhadap ketahanan pangan dilihat dari simulasi perbandingan kebutuhan beras dan produksi beras pada tahun mendatang.
8. Evaluasi kebijakan LP2B pada studi kasus petani Desa Cikancana dan Kabupaten Cianjur

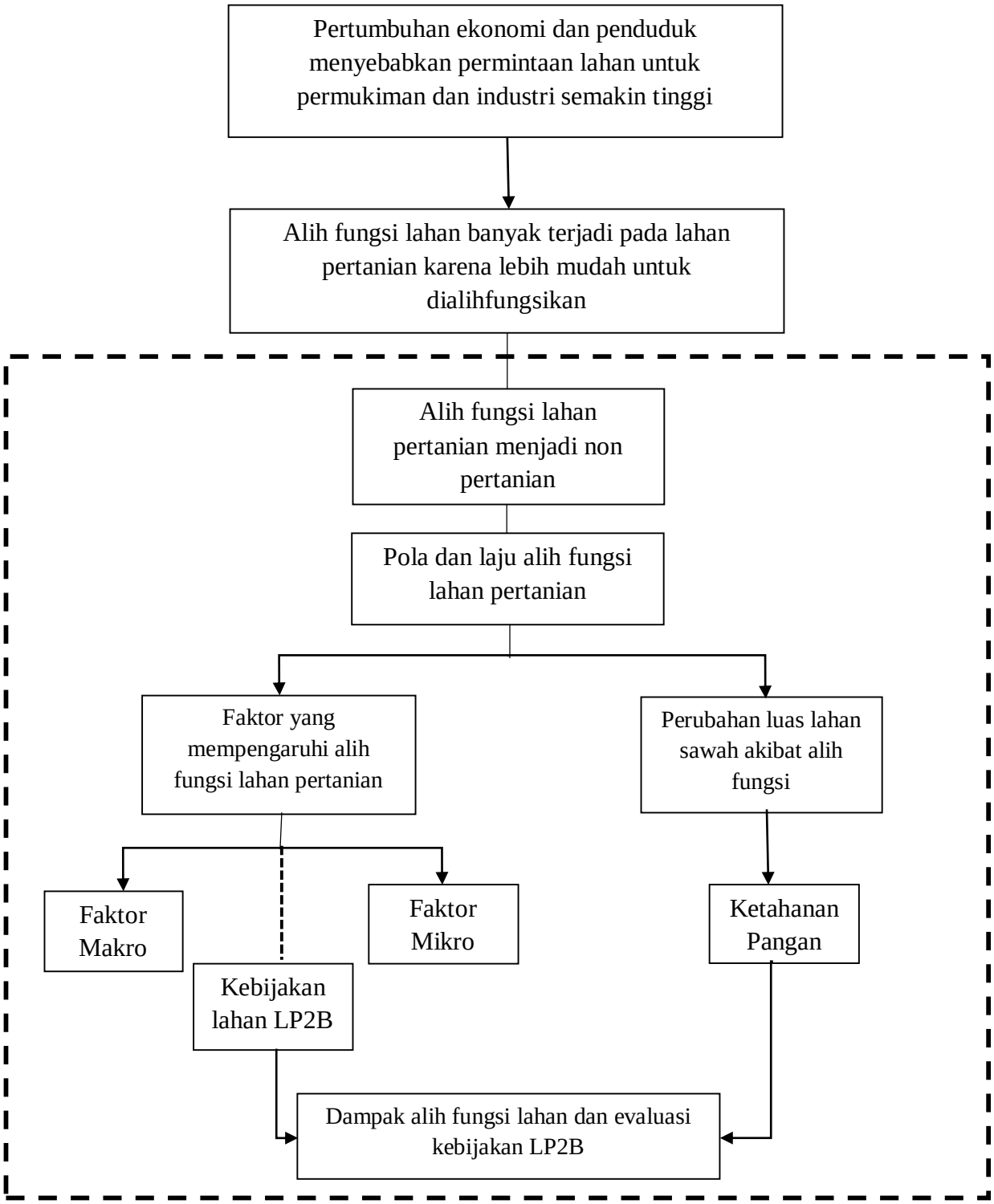
1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah administrasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah Kabupaten Cianjur untuk menganalisis faktor makro dan Desa Cikancana Kecamatan Gekbrong untuk menganalisis faktor mikro yang menjadi keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahannya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1.
Peta Kabupaten Cianjur Dan Lokasi Wilayah Studi (Desa Cikancana)

1.5. Kerangka Pemikiran



Keterangan:

----Ruang Lingkup Penelitian

1.6. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai analisis dampak alih funsgi lahan pertanian terhadap ketahanan pangan daerah di Kabupaten Cianjur yang menjadi objek studi sehingga dapat diketahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari alih fungsi lahan pertanian terhadap ketahanan pangan di lokasi studi dilihat dari aspek ketahanan pangan khususnya produksi. Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metodologi penelitian akan dibagi menjadi dua, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data.

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis metodologi pengumpulan data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama atau sumber langsung, sedangkan data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber kedua, bukan dari sumber aslinya.

Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan dengan penyebaran kuesioner kepada pihak terkait. Jumlah responden untuk mengisi kuesioner pada penelitian ini yaitu 30 responden. Jumlah responden ini menurut Gay dan Diehl (1992) adalah jumlah minimum dan tepat untuk penelitian yang bersifat korelasional. Teknik sampling yang digunakan yaitu *non-probability* dengan teknik *sampling purposive*. Menurut Djarwanto (1998) *purposive sampling* adalah metode pengambil sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sampel orang-orang yang dipilih oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu.

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mencari studi literatur terkait berupa studi terdahulu mengenai alih fungsi lahan dan ketahanan pangan serta studi terkait indikator ketahanan pangan yaitu distribusi, konsumsi dan ketersediaan. Untuk lebih jelasnya mengenai metode pengumpulan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel I-2
Data yang Dibutuhkan dan Metode Pengumpulan Data

No	Data yang Dibutuhkan	Sumber	Metode Pengumpulan Data
1	Landasan Hukum Ketahanan Pangan ▪ RPJMN 2015-2019 ▪ Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan 2015-2019 ▪ Kebijakan Pembangunan Pertanian ▪ Undang-Undang Ketahanan Pangan	Kementerian Pertanian RI	Studi Literatur
2	Gambaran Umum Kabupaten Cianjur	RTRW Kabupaten Cianjur	Studi Literatur
3	▪ Data Luasan Lahan Pertanian Kecamatan Gekbrong ▪ Data Alih Fungsi Lahan Pertanian ▪ Data Produksi Padi/Gabah	Dinas Pertanian	Survei Instansional
4	Pemahaman mengenai ketahanan pangan (*food security)* secara umum	Buku, Jurnal, Laporan Penelitian Terdahulu	Studi Literatur
5	Pemahaman mengenai indikator ketahanan pangan	Buku, Jurnal, Laporan Penelitian Terdahulu	Studi Literatur

Tabel I-3
Variabel Penelitian

Komponen	Variabel	Informasi yang Diperoleh	Teknik memperoleh informasi
Responden • Petani	A. Karakteristik Reponden • Jenis kelamin • Umur • Status pernikahan • Pendidikan terakhir • Pendidikan nonformal • Status kependudukan • Lama tinggal • Jumlah tanggungan keluarga	Data diri dari para responden	Observasi

	• Pekerjaan sampingan petani B. Kondisi Pertanian • Pengalaman bertani • Keikutsertaan dalam kelompok tani • Status kepemilikan lahan • Luas total lahan pertanian yang dimiliki • Luas lahan bangunan • Jarak lahan pertanian dengan rumah • Jarak pertanian dengan jalan raya • Jumlah panen padi • Produktifitas lahan sawah • Jumlah hasil panen yang dikonsumsu • Harga jual padi • Biaya pertanian sampai satu kali panen C. Persepsi Terhadap Alih Fungsi Lahan • Pernah menjual lahan • Pendapatan hasil pertanian sebelum menjual lahan • Pendapatan sampingan sebelum menjual lahan • Pernah ditawari untuk jual lahan • Penyuluhan pemerintah terhadap alih fungsi lahan • Bantuan pertanian dari pemerintah • Keinginan untuk menjual lahan • Harga lahan yang ingin dijual		

	• Yang dilakukan petani jika menjual lahan		
Faktor alih fungsi lahan	Faktor makro • PDRB • Jumlah penduduk • Jumlah industri Faktor mikro • Pengalaman bertani • Jumlah tanggungan • Luas lahan • Biaya produksi • Pendapatan dari usaha tani	Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian	Observasi dan melalui data sekunder serta hasil analisis data primer
Faktor Kebijakan	• RTRW • Kebijakan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B)	Faktor kebijakan dan hukum	Data sekunder
Pemerintah daerah	• Peta eksisting lahan pertanian • Data perubahan lahan pertanian 10 tahun (2006-2016) • Data produksi padi 10 tahun (2006-2016) • Kebijakan terkait ketahanan pangan daerah	Mengetahui laju alih fungsi lahan serta kebijakan ketahanan pangan daerah	Observasi dan melalui data sekunder

1.6.2. Metode Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan berhasil diperoleh, maka tahap selanjutnya ialah melakukan analisis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif kualitatif, dan analisis deskriptif kualitatif. Berikut penjelasan dari masing-masing metode analisis yang akan digunakan.

a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis ini digunakan untuk menjabarkan hasil observasi lapangan terhadap objek studi menurut indikator yang dipertimbangkan dalam mencapai ketahanan pangan daerah.

b. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Metode analisis kuantitatif bertujuan untuk mengetahui laju alih fungsi lahan, faktor yang mempengaruhinya, dan dampak dari alih fungsi lahan tersebut. Metode analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisi laju alih fungsi lahan dan analisis regresi berganda. Analysis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep OLS yang diduga meminimalkan residual. Sementara itu persamaan regresi menggunakan logaritma natural (Ln). Analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$LnY = \alpha + \beta_1 LnX_1 + \beta_2 LnX_2 + \beta_3 LnX_3$$